

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan skripsi yang hampir sama dengan judul peneliti. Berikut ada beberapa skripsi atau penelitian yang berkaitan dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP MBS Zam Zam Cilongok Banyumas, antara lain:

1. Skripsi pertama yang ditulis oleh Shofiya Shofwan (2020) yang berjudul "Strategi Kebiasaan Membaca Al-Quran Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MAS Plus Al-Ulum" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan strategi kebiasaan membaca Al-Quran dan mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan strategi kebiasaan membaca Al-Quran sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) di MAS Plus Al-Ulum. MAS Plus Al-Ulum adalah salah satu madrasah yang melakukan budaya kebiasaan membaca Al-Quran sebelum kegiatan belajar mengajar, yang dilakukan selama 15 menit, dipimpin oleh guru les pertama. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memperhatikan proses dan peristiwa yang sedang berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber datanya yaitu data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber data pertama yaitu kepala madrasah, guru tahfidz

dan siswa kelas X. Sumber data sekunder, yang berasal dari dokumen lama atau tata usaha MAS Plus Al-Ulum.

Perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih fokus dengan strategi dalam pengembangan kebiasaan dan juga belum ada penyebutan terkait faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca ini, sedangkan peneliti lebih fokus kepada kebiasaannya sebelum memulai KBM serta menitikberatkan kecerdasan spiritualnya.

Persamaannya, penelitian ini sama-sama menitikberatkan kepada kebiasaan membaca al-qur'an sebelum KBM.

2. Skripsi yang kedua ditulis oleh Fatih Tegar Kurnianing Tyas (2020) yang berjudul "Kebiasaan Budaya Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas V SD Ma'arif Ponorogo." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display, dan kesimpulan.

Perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya memfokuskan ada Membaca pagi saja dan juga pelaku sarannya yaitu siswa SD yang strateginya berbeda dengan sekolah tingkat lainnya, sedangkan peneliti sarannya adalah siswa SMP yang memang juga sudah lebih tinggi lagi, dan juga memfokuskan pada hasil dari kebiasaan tersebut sebelum KBM.

Persamaannya, penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama ingin meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Skripsi yang ketiga ditulis oleh Ayu Rizka Syilvia (2020) yang berjudul “Kebiasaan Membaca Dalam Menghafal Al Qur’an Pada Siswa Sd Negeri Ragatunjung 05 Paguyangan Brebes” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca dalam menghafal Al Qur’an dan subjek penelitiannya yaitu kepala SD Negeri Ragatunjung 05, dewan guru, dan Siswa SD Negeri Ragatunjung 05. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, antara lain : reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu data yang diperoleh dari narasumber dengan dibandingkan dengan narasumber lainnya.

Perbedaannya, penelitian tersebut tidak hanya fokus pada kebiasaan membaca saja tapi juga kebiasaan dalam menghafal al-qur’annya juga, sedangkan peneliti hanya fokus pada kebiasaan membacanya saja serta memberikan dampak dari kebiasaan tersebut.

Persamaannya, penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu adanya kebiasaan atau kebiasaan dalam mengenalkan dan memahami al-qur’an.

4. Skripsi yang keempat ditulis oleh Nur Trisnawati (2017) yang berjudul “Implementasi Membaca Al-Qur’an Dengan Metode Iqro’ Di Raudhatul Athfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa

Tahun Pelajaran 2016/2017.” Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk Mengetahui perencanaan membaca Al-Qur’an dengan metode iqro’ di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan membaca Al-Qur’an dengan metode iqro’ di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa. 3) Untuk mengetahui system evaluasi membaca Al-qur’an dengan metode iqro’ di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru dan orang tua siswa RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa.

Perbedaannya, penelitian tersebut memfokuskan dengan adanya metode *iqro’* dalam penelitiannya tersebut, dengankan peneliti tidak menambahkan metode *iqro’* dalam penelitiannya.

Persamaannya, penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu mengimplementasikan membaca al-qur’an nya kepada siswa agar siswa lebih cinta terhadap al-qur’an,

5. Skripsi yang kelima ditulis oleh Moch. Washilur Rohmi (2016) yang berjudul “Implementasi Metode Kebiasaan Membaca Al-Qur’an Selama 15 Menit untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.” Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana minat baca siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember

terhadap Al-qur'an. 2) Untuk menjelaskan bagaimana proses implementasi pembacaan Al-Qur'an selama 15 menit di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. 3) Untuk menjelaskan bagaimana hasil pengimplementasian pembacaan Al-Qur'an siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi, interview. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

Perbedaannya, penelitian tersebut fokus terhadap peningkatan minat baca siswa saja, sedangkan peneliti ingin adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Persamaannya, penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama melaksanakan waktunya selama 15 menit dan juga adanya penjelasan terkait hasil dari kebiasaan membaca tersebut.

## **B. Kebiasaan**

### **1. Pengertian Kebiasaan**

Makna kebiasaan menurut Nurfirdaus dan Risnawati (2019) berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai atau *values*. Kebiasaan yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan, tingkah

laku yang sering diulang sehingga lama kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap.

Pendapat tersebut menyatakan kebiasaan itu sendiri adalah kegiatan yang ada keterkaitannya dengan pengulangan atau mungkin biasa kita sebutkan dengan sering dilakukan atau sering dilaksanakan yang nantinya bisa menjadi sesuatu yang sudah terotomatis dalam diri kita masing-masing tanpa adanya perubahan lain mengikuti kondisi sekitarnya.

Pendapat yang lainnya itu menerangkan bahwa kebiasaan itu merupakan segala perlakuan seseorang yang selalu ditonjolkan atau selalu ditunjukkan dalam menanggapi segala kondisi tertentu yang mana seseorang tersebut seperti mengalami aturan kehidupan dalam dirinya secara otomatis, pendapat tersebut dikuatkan oleh Prayitno (2015) yang mengemukakan bahwa kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu, kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun tidak nyata seperti berpikir, merasakan sesuatu, dan juga bersikap terhadap sesuatu. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti, jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua ketika mempunyai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya.

## 2. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. kebiasaan tersebut adalah :

- a. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan juga terpuji.
- c. Keteladanan, bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak. (Ihsani et al., 2018)

Terkait penjelasan dan juga pemaparan point diatas bisa ditarik kesimpulannya bahwa indikator atau hal-hal yang bisa menjadikan kebiasaan kita itu muncul yaitu dengan adanya sifat rutin, spontan, dan juga keteladanan. Karena dengan sifat rutin itu kita bisa lebih mudah dalam melaksanakan hal-hal yang bisa menjadi kebiasaan kita karena sesuatu yang sudah menjadi rutinitas itu sangat penting dan sudah terprogram dalam otak kita sehingga kita bisa lebih berkurang lagi dalam berpikir, sedangkan dengan spontan itu kita bisa lebih nyaman dalam melaksanakannya karena kegiatan tersebut merupakan sebuah dorongan dari hati tanpa adanya anjuran atau aturan dari orang karena dilaksanakan secara tiba-tiba dan juga refleks, lalu keteladanan itu juga penting karena tanpa adanya point ini dikhawatirkan kita bisa memberikan contoh

kebiasaan yang buruk terhadap orang lain atau dalam kehidupan orang lain dalam bermasyarakat.

Abidin (2019) memaparkan bahwa indikator metode kebiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Jadi, indikator kebiasaan membaca disini adalah kegiatan dimana fokus terhadap tingkah laku atau kegiatan yang positif dalam hal membaca karena membaca itu sendiri banyak yang kurang minat padahal banyak ilmu baru yang kemungkinan besar bisa kita dapatkan dengan melakukannya, jadi kebiasaan membaca itu sendiri diharapkan bisa menjadikan seseorang lebih terarah dalam hal membaca agar bisa menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan, spontan dilaksanakan dan juga bisa menjadi keteladanan bagi orang lain yang nantinya kebiasaan tersebut bisa melekat dalam diri seseorang atau anak-anak karena kebiasaan tersebut merupakan bisa berdampak positif untuk diri masing-masing, dan juga bisa membentuk kepribadian di dalam dirinya.

### **3. Langkah-langkah penerapan kebiasaan**

Definisi kebiasaan di atas, maka Amran (2019) menarik kesimpulan langkah-langkah penerapan kebiasaan adalah sebagai berikut :

- a. Mulailah kebiasaan itu sebelum terlambat, yaitu sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang bisa dibiasakan.
- b. Kebiasaan itu dilakukan terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan yaitu pendidik.
- c. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi keselamatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Kebiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Simpulannya bahwa kebiasaan itu harus dilakukan dengan cepat sebelum akhirnya anak memiliki kebiasaan lainnya yang mungkin kurang baik untuk diri mereka, dan kebiasaan tersebut juga harus dilakukan secara konsekuen dan secara terus menerus agar anak bisa terbiasa dalam melakukan kebiasaan tersebut, serta jangan sampai anak punya kesempatan untuk melanggar kebiasaan baik itu maka dari itu harus adanya pendampingan oleh orang tuanya, lalu sebagai orang tua juga sudah seharusnya mempunyai atau berpegangan dengan sifat tegas dalam penerapannya terhadap anak agar kebiasaan tersebut bisa sukses sesuai dengan hati nurani anaknya.

## C. Membaca Al-Qur'an

### 1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Harras (2011) mengatakan bahwa membaca memang memiliki arti yang sangat luas dan juga sangat beragam, bergantung dari sudut mana kita hendak meninjaunya. Para pakar hingga saat ini umumnya masih memberikan batasan yang berbeda-beda. William mengemukakan bahwa hingga saat ini menurut pakar masih bersilang pendapat dalam memberikan definisi membaca yang benar-benar akurat. Meskipun demikian menurutnya ada satu yang disepakati oleh seluruh pakar membaca, yakni bahwasanya unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca yakni pemahaman (*understanding*). Sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca.

Pendapat tersebut menerangkan bahwa ilmu yang paling penting yang harus dikuasai oleh seseorang adalah ilmu dalam membaca, tapi memang membaca ini juga memiliki banyak arti yang mungkin bisa diterima oleh seseorang karena kembali lagi setiap orang punya sudut pandang berbeda-beda yang akhirnya tidak ada definisi yang memang benar-benar kongkrit terkait pembahasan membaca tersebut.

Pendapat yang lain yang memberikan komentarnya bahwa membaca itu adalah salah satu proses dalam kegiatan KBM karena memang kemampuan tersebut bisa berhasil atau tidak salah satunya dari kemampuan belajar seseorang juga, jika kemampuan belajarnya baik maka baik juga hasilnya, begitu juga sebaliknya. Pendapat tersebut dikuatkan

oleh Aulia (2012) bahwa membaca merupakan hal yang utama dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena semua proses belajar mengajar didasarkan pada kemampuan membaca. Kegiatan membaca adalah menangkap hal yang tersirat dari bahan yang tersurat. Kesanggupan seseorang dalam membaca atau menangkap amanat yang tersirat dari bahan yang tersirat dari bahan yang tersurat serta mengarahkan pada lambang-lambang tertulis dengan lafal dan nada yang tepat tidak sama atau berbeda-beda satu sama lainnya.

Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Menurutnya membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. (Rahayu et al., 2016)

Simpulan dari paragraf diatas yaitu ada empat keterampilan dalam berbahasa yang harus dikuasi dan dimiliki oleh setiap orang salah satunya adalah keterampilan dalam membaca. Karena dengan kita bisa mendapatkan banyak informasi dengan santai serta bisa juga menjadikan

tempat pembelajaran yang tepat selama hidup untuk bisa mengajarkan dan bisa mengamalkan kepada anak-anak serta cucu-cucu kita nantinya agar bisa menggapai dunia sesuai dengan zamannya.

Secara bahasa, Al-Qur'an menurut Latif (2017) adalah jenis *Masdar* (kata benda) dari kata kerja *qa-ra-'a*, artinya membaca atau bacaan. Beberapa orang mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah *masdar* yang artinya *isim maf'ul*, sebab itu dibaca *maqrū`*. Menurut ahli bahasa, kata yang memiliki *Fu`lan* berarti kesempurnaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah bahan bacaan yang sempurna, di samping itu inilah yang harus dipahami menurut terminologi Al-Qur'an: "Kitab Allah diwahyukan kepada Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW, dan apa yang tertulis di *mushaf*, dan pasti dikirimkan kepada kami oleh mustatir atau tanpa keraguan." Pahala yang diterima dihitung berdasarkan banyaknya huruf demi huruf, bukan berdasarkan kalimat demi kalimat atau kata demi kata. Al-Qur'an dapat menjadi ruh (motivasi) bagi kemajuan kehidupan manusia, yang di dalamnya terdapat petunjuk, Peningat dan berkah untuk menyebarkan kitab suci yang terkandung dalam dirinya. Al-Qur'an adalah mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang kekal sampai hari akhir.

Latif (2017) memaparkan bahwa Al-Qur'an arti membaca atau bacaan, dimana bacaan ini merupakan bacaan yang paling sempurna dan paling baik untuk dibaca dan digali informasinya dalam kehidupan, karena setiap hurufnya saja bisa dihitung dengan pahala, bagaimana kalo

membacanya sampai berhuruf-huruf betapa banyak pahala yang bisa kita dapatkan. Selain itu Al-Qur'an juga bisa kita jadikan sebagai petunjuk kehidupan dalam kegelapan dunia, yang mana sumber lain mungkin salah atau melesat perkiraannya sedangkan Al-Qur'an tidak mungkin karena itu murni *Kalam* Allah SWT yang utama dan terpercaya bacaannya.

Sangkut pautnya dengan kalimat diatas bisa kita tambahkan bahwa Al-Qur'an itu juga merupakan hukum paling tinggi dalam islam yang harus diyakini oleh seluruh umat muslim, Al-Qur'an itu merupakan kata yang ditunjuk sendiri oleh Allah SWT, jadi bacaan atau setiap ayat yang ada didalam Al-Qur'an itu sendiri tidak ada seorang pun yang mampu menulis atau mengarang bahkan menciptakan Al-Qur'an itu sendiri. Seperti tambahan dari pendapatnya Latif (2017) yang menyebutkan jika Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam. Etimologi dalam pengertian ini Hanya tersedia untuk Al-Qur'an dan Sunnah. Sebenarnya keduanya Adalah kapal yang dapat ditarik dari Hukum *Shara'*, tetapi ini tidak mungkin Keduanya sebenarnya wadah, jadi digunakan untuk *ijma`* dan *qiyas* untuk hukum dapat diturunkan darinya. *Ijma`* dan *qiyas* juga merupakan cara untuk menemukan Hukum. Meskipun perselisihan adalah bukti yang melengkapi atau memberi instruksi Alquran adalah untuk menemukan hukum Allah, larangan atau perintah Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah nama yang dipilih oleh Allah dan tidak ada yang dapat dibaca dan dapat ditulis oleh manusia, sehingga dapat dibandingkan dengan nama yang dipilih oleh Allah dan bacaan Al-Qur'an yang lengkap

dan termasyhur meningkat. Karena Al-Qur'an adalah buku Muslim, membaca Al-Qur'an sangat penting untuk memahami ajaran Islam.

## **2. Dampak Membaca Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an itu bisa memberikan informasi dalam setiap bacaannya, dan memang kita harus memulai dengan membiasakan diri terhadap bacaan-bacaan yang baik agar pikiran kita juga bisa lebih positif dalam memikirkan sesuatu atau memahami sesuatu terutama Al-Qur'an, seperti halnya pendapat dari Masduki (2018) bahwa Membaca berarti melihat dan memahami isi untuk memperoleh informasi dari isi bacaan. Dalam memahami artinya, cobalah untuk memahami apa yang telah dibaca. Orang yang sering membaca hal baik dan positif, pikiran bisa menjadi positif dan luas wawasannya. Dengan membaca dan menafsirkan isi bacaan, menciptakan keamanan yang sangat baik.

Membaca Al-Qur'an Secara Teratur membantu siswa mengetahui apa yang dilarang agama dan dianjurkan agama, membuat siswa itu tidak mudah jatuh ke dalam apa yang berbau ketidaktaatan. Ini adalah salah satu ciri Al-Qur'an jadilah penawarnya, terutama bagi mereka yang jiwanya menderita melalui belajar dan berlatih, hanya membaca yang bisa menjadi penawarnya. Bantu seseorang menemukan ketenangan pikiran.

Dampak paling mendasar siswa menyelesaikan rutinitas membaca Al-Qur'an mengatakan bahwa ketika jiwa dalam ia mendapat ketenangan pikiran dan hati tetap tenang dan ketika siswa memiliki masalah, mereka akan bereaksi terhadapnya juga, tetap tenang dan temukan cara untuk tidak

melukai diri sendiri selain cinta jiwa, membaca Al-Qur'an juga bisa mengantarkan kita padanya kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah arti kebahagiaan dalam Al-Qur'an dan dapat disebutkan oleh orang yang berbeda persyaratan meliputi: 1. *Taufik* atau *hidayah*, 2. tempat favorit, 3. Negeri akhirat, 4. *darussalam*, 5. hasil yang baik, 6. Masih banyak lagi, adalah beberapa istilah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang bagaimana mencapai kebahagiaan. berbagai istilah dan referensi ini memberikan inspirasi dan inspirasi bagi mereka yang mencari kebahagiaan sejati dan saling pengertian.

### 3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan saat dibaca dibandingkan dengan membaca bacaan yang lainnya. Baik pahala, pemahaman, ilmu, dsb bisa kita dapatkan lebih banyak dan lebih baik dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa keutamaannya menurut Gazali (2010) adalah :

- a. Dimuliakan oleh Allah SWT. dan disayang oleh Rasulullah SAW.
- b. Dapat memberikan syafaat kepada keluarganya.
- c. Tidak akan mendapat kerugian.

Allah SWT berfirman dalam surat Thaha ayat 123:

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدًى فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya: “Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan celaka.”

- d. Merupakan bekal akhirat paling baik.

e. Tenang hatinya

Al-Barra bin Azib meriwayatkan,

قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ فِي الدَّارِ الدَّابَّةِ، فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ، فَسَلَّمَ، فَإِذَا ضَبَابَةٌ - أَوْ  
سَحَابَةٌ - عَشِيَّتُهُ، فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اقْرَأْ فُلَانُ؛ فَإِنَّهَا  
السَّكِينَةُ نَزَلَتْ لِلْقُرْآنِ. أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.

Artinya: *Al-Barra bin Azib berkata: “Ada orang yang membaca surat Al-Kahfi di rumahnya yang ada hewan peliharaan, tiba-tiba hewan itu lari ketakutan. Lalu lelaki itu memberi salam dan tiba-tiba ada awan tipis yang menutupinya.” Lalu kejadian itu diceritakan kepada Nabi SAW, maka Nabi bersabda: “Bacalah (surat itu) wahai Fulan! Sebab itu adalah ketenangan yang turun karena Alquran atau turun perlahan karena Alquran.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-61, Kitab Manaqib bab ke-25, bab tanda-tanda kenabian dalam Islam).*

- f. Memiliki kedudukan terhormat di dunia dan juga di akhirat.
- g. Golongan orang yang wajib dihormati.

## D. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan jiwa dan raga. Kepedulian terhadap sesama manusia, organisme lain, dan lingkungan alam Keyakinan bahwa adanya Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah:

kecerdasan untuk menangani masalah makna dan nilai. Tempatkan kecerdasan, tindakan, dan hidup kita dalam konteks yang bermakna lebih luas, lebih kaya, kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalannya Kehidupan satu orang lebih masuk akal daripada kehidupan orang lain. Intelijen Spiritualitas adalah fondasi yang dibutuhkan untuk fungsi *IQ* dan *EQ* Secara efektif. (Khairannisa, 2021)

Ketika membahas kecerdasan spiritual, maka salah satu pembahasan didalamnya yaitu tentang *taqwa*, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

*Taqwa* disini adalah menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, rasa takut dan sekaligus cinta yang mendalam kepada Allah SWT, serta mengikuti segala perintah Allah dan Rasul-Nya.

*Taqwa* merupakan bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestarif dibawah semangat pengharapan terhadap *ridho* Allah SWT. sehingga sadarlah dengan *bertaqwa* berarti ada nyala api yang ada didalam *qalbu* untuk mendorong pembuktian amah sebagai “Rasa tanggung jawab yang mendalam” atas kewajibannya sebagai seorang muslim.

Menurut Supriyanto dan Troena (2012) bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya melihat kecerdasan individu dan bukan hanya kecerdasan dari kecerdasan emosional dan spiritual. Diyakini sebagai kecerdasan fungsional intelektual dan intelektual emosi dan kecerdasan yang efektif kecerdasan spiritual adalah kecerdasan terbaik.

## 2. Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2007) ciri-ciri kecerdasan spiritual (*SQ*) yang telah berkembang dengan baik secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan beradaptasi dengan spontan dan aktif
- b. Kemampuan untuk menghadapi permasalahan dan juga bisa melaampaui rasa takut yang ada didalam dirinya
- c. Kualitas hidup yang sesuai dengan visi dan berpandangan holistik
- d. Mengurangi kegiatan yang bisa menimbulkan kerugian untuk dirinya

Dengan adanya pemaparan terkait ciri dari kecerdasan spiritual diatas, bisa membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi itu harus memiliki beberapa kemampuan yang harus signifikan orang punya, seperti memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi dengan sesama, pandai juga menghadapi masalah mau seberat apapun masalah, harus tetap mampu menyelesaikan, memiliki pandangan hidup yang jelas, visi misi juga jelas, serta segala kegiatan yang kemungkinan besar bisa menimbulkan efek kurang baik untuk diri sendiri harus bisa dikurangi atau bahkan dihindari agar kualitas dirinya semakin baik.

### 3. Menguji Tingkat Kecerdasan Spiritual

Menurut Khalil Khavari (2000) terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji kecerdasan spiritual seseorang, yaitu dengan:

- a. Spiritualitas keagamaan (hubungan vertikal, hubungan dengan Yang Maha Kuasa) Dari perspektif ini, Anda dapat melihat apa tingkat hubungan itu. Pribadi spiritual dengan Sang Pencipta. Ini dapat diukur sebagai: Komunikasi dengan Tuhan dan kekuatan spiritual individu. Manifestasinya adalah frekuensi doa, kehadiran spiritual, Kasih dan Syukur Tuhan di Dalam Hati kehadirannya. Khavari menekankan aspek ini. Mengukur tingkat kecerdasan psikis Anda. Semakin tinggi hubungan dan relasi spiritual keagamaan maka semakin Semakin tinggi kualitas tingkat kecerdasan psikisnya.
- b. Hubungan sosial-keagamaan Dari perspektif ini, kita melihat konsekuensi psikologis dan spiritual sikap sosial yang menekankan aspek keagamaan dan sosial Bermurah hati untuk kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lainnya. Perilaku adalah keadaan pikiran, manifestasi dari kecerdasan. Spiritualitas yang melekat pada individu menjadi nyata perilakunya.
- c. Etika sosial Perspektif ini dapat menjelaskan tingkatan etika sosial sebagai berikut. Perwujudan kualitas kecerdasan spiritual. semakin tinggi levelnya Semakin tinggi kecerdasan mental, semakin tinggi etika sosialnya. Hal ini Bersikaplah etis dan bermoral, jujur, Dapat

diandalkan, sopan, toleran dan tidak melakukan kekerasan. dengan kecerdasan Secara spiritual individu dapat memahami makna sopan santun, Toleran dan beradab dalam hidup.

Kecerdasan mental seseorang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dengan kemampuan transendental dan kesadaran tinggi menjalani hidup, menggunakan sumber daya mental Memecahkan masalah hidup dan menjadi berbudi luhur. dia bisa Hubungan yang baik dengan Tuhan, manusia, alam dan diri sendiri. Kecerdasan Spiritual dinilai sebagai Kecerdasan tertinggi, karena terkait erat dengan kesadaran seseorang yang mengerti segalanya

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual itu tidak langsung datang dengan sendirinya begitu saja, namun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual baik faktor yang meningkatkan kecerdasan spiritual maupun faktor yang mengganggu perkembangan kecerdasan spiritual tersebut. Danah Zohar dan Ian Marshal (2001) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkembang atau tidaknya kecerdasan spiritual tersebut, antara lain :

- a. Faktor Jenis Kelamin, dilihat dari segi jenis kelaminnya wanita lebih cenderung rajin atau tekun dalam melakukan ritual keagamaan yang dimilikinya, seperti tempat ibadah, dsb.
- b. Faktor Pendidikan, dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang bisa mempengaruhi pemahamannya dalam memahami

keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasikannya. Pendidikan orang awam, pendidikan menengah serta intelektual pasti berbeda, pendidikan tertentu bisa meninggikan kecerdasan spiritual seseorang.

- c. Faktor Psikologis Kepribadian dan Kondisi Mental, seseorang itu dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya.
- d. Faktor Stratifikasi Sosial, keterkaitan stratifikasi sosial terhadap kecerdasan spiritual seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.
- e. Faktor Umur, tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua bisa memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya.

Faktor-faktor diatas bisa kita jabarkan bahwa variabel membaca Al-Qur'an dan variabel kecerdasan spiritual itu saling berkaitan atau saling berhubungan satu sama lain. Orang yang biasanya sulit untuk bisa berkomunikasi atau beradaptasi dengan orang lain, pasti perilakunya atau hatinya bisa merasa tidak enak. Beda halnya dengan orang yang pandai dalam hal berkomunikasi pasti dia bisa sangat efektif dalam berhubungannya dengan manusia lainnya. Apalagi jika hubungannya atau komunikasinya dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Kita seharusnya bisa berkomunikasi baik dengan-Nya, karena jika tidak hati kita tidak tenang atau merasa dijauhkan dan disulitkan dalam segala sesuatu karena ibaratnya kita sulit menyampaikan keinginan kita kepada Allah SWT, sedangkan Allah SWT juga tidak memahami apa yang kita sampaikan

dengan jelas. Oleh karena itu, dengan adanya kebiasaan membaca Al-Qur'an paling tidak ada jembatan agar kita bisa terlatih dalam hal berkomunikasi dengan Allah SWT. Karena membaca Al-Qur'an itu merupakan jalan komunikasi yang baik dengan Allah SWT. Sehingga dengan membaca Al-Qur'an tersebut hati kita merasa aman dan tenang yang nantinya bisa menimbulkan perilaku kecerdasan spiritual yang tinggi dalam diri seseorang karena dirinya dekat dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.

Kenapa dari awal selalu mengatakan kecerdasan spiritual itu sangat penting kedudukannya di kalangan anak-anak, karena memang kecerdasan spiritual ini bisa memicu anak untuk bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri dengan berpedoman oleh Al-Qur'an tadi sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh kedua orang tuanya. Sesuai dengan pendapat itu bahwa kecerdasan spiritual itu bisa dikembangkan dengan adanya beberapa hal yang bisa dilakukan salah satunya yaitu membaca Al-Qur'an. Jika seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi dan kuat itu bisa menjadikan seseorang itu pandai dalam hal pengontrolan diri, cara berkomunikasi, dsb. Karena seseorang yang kurang dalam hal tersebut pasti hatinya tidak tenang, maka dari itu dibutuhkannya penawar yang salah satunya yaitu dengan Membaca Al-Qur'an.